

Klasifikasi Emosi David Krech pada Tokoh *Saptapana* dalam Novel *Sewu Frasa*
Karya De Hana

Shopia Maya Fariza

Pos-el: shopia2000025063@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dharma

Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Character;
David Kerch;
Emotion classification;
Literary psychology;
Saptapana;
Sewu Frasa.

This research was conducted with the aim of finding out the types of emotions that exist in the character "Saptapana" in the novel Sewu Frasa by De Hana using literary psychology theory, namely the Classification of Emotions from David Krech's perspective. The classification of emotions coined by David Krech is the concept of guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred and love (1974). The research method used is descriptive qualitative using a literature study approach and note-taking techniques. The results of this research: Of David Krech's seven classifications of emotions, there are 2 characters who have the concept of guilt, 1 character who has feelings of pent-up guilt, 1 character who has self-punishment emotion, 2 characters who have feelings of shame, 4 characters who have emotions of sadness, 4 characters who who has hatred, and 6 characters who have love. The characters in "Saptapana" who have the most emotions are the characters Sajakyata, Heru, and Nagarjuna, who each have 4 emotions, and the character who has the fewest emotions is the character Catra who only has 1 emotion.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

David Krech;
Klasifikasi emosi;
Psikologi sastra;
Saptapana;
Sewu Frasa;
Tokoh.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis emosi yang ada pada tokoh "Saptapana" dalam novel *Sewu Frasa* karya De Hana dengan menggunakan teori psikologi sastra yaitu Klasifikasi Emosi perspektif David Krech. Klasifikasi emosi yang dicetus David Krech yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (1974). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan teknik catat. Adapun hasil penelitian ini: Dari tujuh klasifikasi emosi David Krech, ada 2 tokoh yang memiliki konsep rasa bersalah, 6 tokoh yang memiliki cinta, 2 tokoh yang memiliki rasa malu, 4 tokoh yang memiliki emosi kesedihan, 1 tokoh yang menghukum diri sendiri, 4 tokoh yang memiliki kebencian, dan 1 tokoh yang memiliki perasaan bersalah yang dipendam. Tokoh "Saptapana" yang paling banyak memiliki emosi adalah tokoh Sajakyata, Heru, dan Nagarjuna yang masing-masing memiliki 4 emosi, dan tokoh yang paling sedikit adalah tokoh Catra yang hanya memiliki 1 emosi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sebuah karya yang di dalamnya memiliki banyak keberagaman merupakan definisi dari karya sastra. Karya sastra pada umumnya merupakan sebuah cerita fiksi hasil imajinasi pengarang tentang kehidupan. Karya sastra tercipta dari sebuah pengamatan terhadap sebuah kehidupan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika dan menarik untuk dibaca. Sumardjo dan Saini (1997:3-4) mengemukakan jika sastra merupakan sebuah ekspresi diri manusia, biasanya menggunakan alat bahasa untuk mengungkapkan pengalaman pemikiran, konsep, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret. Dengan kata lain, sastra merupakan gambaran dan komentar atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karya sastra ialah sebuah hasil atau ciptaan karangan sastra baik berupa puisi, prosa, maupun lakon. Pengarang memanifestasikan imajinasinya dengan menciptakan alur cerita, dan tokoh-tokoh yang dimana karya tersebut diwujudkan dalam bentuk novel, cerpen, puisi, dan lainnya yang dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh para pembaca. Inti dari sastra pada dasarnya adalah karya imajinatif yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya dan memiliki elemen estetika yang dominan (Wellek dan Warren, 1956). Karya sastra yang mampu menggambarkan pergolakan batin dan kebingungan psikis akibat eksistensi kehidupan manusia serta usaha mengatasi gejolak batin dalam dirinya sendiri merupakan sebuah ciptaan sastra yang dinilai berkualitas tinggi menurut sudut pandang psikologis (Semi, 1993 dalam Endraswara, 2008:8).

Selalu terdapat keterkaitan antara sastra dan psikologi, dimana tokoh fiksi yang diciptakan pengarang memperlihatkan berbagai karakter dan tingkah laku yang beragam yang terkait dengan pengalaman psikologis atau konflik batin yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Minderop: 2018:1). Sastra dan psikologi merupakan simbiosis karena keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu keduanya memperlakukan manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani “psyche” yang berarti “jiwa” dan “logos” yang berarti “ilmu”. Oleh karena itu, psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki jiwa dan perilaku manusia (Atkinson, 1996:7 dalam Minderop, 2018:3). Adapun menurut Latipah (2017:3) psikologi disebut sebagai disiplin ilmu yang fokus pada tingkah laku dan berbagai proses mental. Pada abad ke-19 para ahli sepakat mendefinisikan psikolog sebagai ilmu yang memahami tentang tingkah laku manusia, cara dan alasan melakukan sesuatu, serta bagaimana manusia dapat berpikir dan berperasaan (Gleitman, 1986 dalam Latipah, 2017:7).

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2018:59). Psikologi sastra merupakan analisis teks yang mempertimbangkan relevansi antara sastra dan studi psikologis (Endraswara, 2008:91). Memahami hubungan antara psikologi dan sastra dapat dicapai melalui tiga pendekatan: a) memahami unsur-unsur psikologis para penulis sebagai pengarang, b) meneliti aspek-aspek psikologis tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur psikologis pembaca (Ratna dalam Minderop, 2010:54). Menelaah sebuah karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra sangat membantu. Psikologi sastra sangat diperlukan dalam menentukan emosi-emosi yang terdapat pada tokoh-tokoh rekaan ciptaan pengarang dalam

sebuah karya sastra. Hal itu juga dapat menjadi daya Tarik bagi pembaca karena melihat potret jiwa yang dilukiskan pengarang pada setiap tokohnya. Seringkali pengarang menambahkan pengalamannya yang dialami oleh orang lain (Minderop, 2018:59). Salah satu kajian psikologi yang selalu muncul dalam sebuah karya sastra adalah emosi yang dialami oleh para tokoh rekaan ciptaan oleh pengarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi merupakan ekspresi manusia yang dapat mengalami fluktuasi cepat berdasarkan faktor kondisional dan respon psikologis serta fisiologis (seperti bahagia, sedih, senang, cinta, dan lainnya) yang bersifat subjektif. Banyak dalam buku-buku menjelaskan bahwa emosi adalah suatu kondisi mental yang dilatarbelakangi oleh aktivitas pada system saraf pusat yang menghasilkan pada fisiologis (Qodariah, Pebriani, Sulistiobudi, 2022:2). Pendapat lain mengenai emosi adalah sesuatu yang kompleks, multi-komponen episode yang menghasilkan kesiapan untuk bertindak (Smith, Noelen-Hoeksema, Frede-rickson & Lofus, 2009, dalam Qodariah, Pebriani, Sulistiobudi, 2022:2).

Pada dasarnya, setiap orang memiliki emosi dalam dirinya. Setiap hari bermacam-macam fenomena akan menimbulkan beragam emosi, dari bangun tidur, beraktivitas di luar rumah, hingga waktu tidur. Perasaan-perasaan yang terjadi selama pengalaman tersebut seperti merasa senang karena sarapan yang nikmat, merasa jengkel karena kemacetan, dan lainnya merupakan bagian dari emosi yang ada dalam diri setiap orang. Namun dari mana emosi itu muncul? Ada yang mengatakan bahwa emosi muncul setelah tindakan. Ada pula yang menyebutkan tindakan berasal dari emosi yang muncul di awal. Emosi memiliki fungsi penting bagi manusia, yaitu sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Selain itu untuk *survival* atau mempertahankan hidup (Coleman dan Hammen, dalam Muhammad, 2011:30) dan sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan (Martin, dalam Muhammad, 2011:30).

Setiap orang memiliki emosi dalam dirinya, namun tidak semua orang dapat mengendalikan emosi tersebut, hal ini juga terjadi pada sebuah tokoh dalam karya sastra. Emosi paling mendasar (*primary emotions*) diantaranya meliputi rasa gembira, marah, takut, hingga rasa sedih. Menurut Descartes (dalam Sarwono, 2022:126) sejak lahir manusia mempunyai enam emosi dasar, yaitu: cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum. Terdapat banyak jenis emosi yang ada dalam diri manusia, salah satunya klasifikasi emosi yang diungkapkan oleh David Krech (1974:471-479, dalam Minderop: 2018:40-44) terdiri dari tujuh jenis emosi diantaranya adalah: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi ini terdapat dalam banyak jenis karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen. Salah satunya adalah novel *Sewu Frasa* karya De Hana.

Kata novel berasal dari bahasa lain “novellus”, dan dari kata “novies” yang berarti baru. Novel sendiri ialah jenis karya sastra yang paling terbaru dibandingkan cerpen, puisi, drama, dan lainnya. Menurut Tarigan (dalam Pradanti, 2022:2), novel merupakan sebuah cerita karya sastra berbentuk buku yang memiliki alur panjang dengan cerita yang imajinatif mengenai kehidupan tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Sedangkan menurut Kosasih (2012:60 dalam Azkani dan Kartolo 2023:7430), novel merupakan sebuah karya imajinatif yang

menceritakan mengenai kehidupan tokoh dalam cerita tersebut secara utuh atas problematika yang dialaminya. Novel dapat memunculkan perkembangan karakter, kerumitan dalam situasi sosial, hubungan yang melibatkan karakter, hingga beragam peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya secara lebih mendetail (Stanton, 2012:90-91 dalam Safitri, 2021:16). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebuah novel merupakan narasi prosa panjang yang menyajikan serangkaian peristiwa dan fenomena yang menggambarkan kehidupan individu dengan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan karakteristik dan sifat khas masing-masing tokoh.

Istilah tokoh biasanya mengacu pada individu, para aktor dalam narasi. Sebaliknya penokohan berkaitan dengan sifat atau atribut yang menggambarkan sifat dan sikap tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247), tokoh adalah pemeran dalam sebuah cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan yakni karakter yang menghadirkan tokoh dalam cerita fiksi baik secara langsung maupun tidak yang bertujuan mengundang pembaca menafsirkannya lewat kata-kata atau tindakan. Tokoh dalam narasi berperan untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan penulis, yang biasanya dimanifestasikan dalam bentuk nasihat atau nilai moral. Tokoh terbagi menjadi beberapa jenis, yang pertama dari segi peranan tokoh terbagi menjadi pemeran utama, dan pemeran pendukung. Adapun dari segi peranan, karakter terbagi menjadi dua kategori; protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis mewujudkan sesuatu sesuai dengan sudut pandang dan harapan pembaca. Di sisi lain antagonis adalah karakter yang baik secara langsung maupun tak langsung eksternal atau internal, menentang protagonis (Nurgiyantoro, 2015:258-261 dalam Safitri, 2021:22).

Novel *Sewu Frasa* karya De Hana dipilih untuk diteliti karena novel tersebut memiliki tokoh utama yang bervariasi sifatnya bernama “Saptapana”. Berisikan 7 orang pemuda yang selalu dikelilingi oleh beragam jenis emosi pada setiap langkah hidupnya 7 pemuda tersebut bernama Sajakyata, Narendra, Catra, Arjuna, Jingga, Heru, dan Gilang. Novel ini mengisahkan permasalahan-permasalahan yang dialami 7 tokoh tersebut, seperti percintaan, persahabatan, keluarga, hingga permusuhan. Ketujuhnyanya merupakan tokoh utama dengan kondisi psikologis yang bervariasi. Seperti tokoh Sajakyata dan Narendra yang memiliki konflik dengan gadis yang dicintainya, keluarga, dan Saptapana. Selain itu tokoh Arjuna, Catra, Gilang, dan Jingga yang memiliki konflik dengan Saptapana dan percintaan. Terakhir tokoh Heru yang memiliki banyak permasalahan mulai dari keluarga, pertemanan, percintaan, pengkhianatan, permusuhan, dan sebagainya.

Beberapa penelitian serupa ditemukan dalam jurnal yang kemudian dijadikan referensi oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian serupa pertama ditemukan pada jurnal Septiana, Marii, dan Muharim (2020) yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech”. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil penelitian emosi dimana kebencian merupakan yang paling dominan pada tokoh Nathan, dan rasa bersalah merupakan yang paling lemah. Selain itu juga ditemukan penelitian serupa lainnya yang ditulis oleh Hidayati, Wardiah, dan Ardiansyah (2021) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W. Sujani (Kajian Psikologi Sastra)”. Ditemukan hasil penelitian yaitu terdapat tujuh klasifikasi emosi David Krech pada

para tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pembantu dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra klasifikasi emosi David Krech, namun belum ada penelitian yang menggunakan novel *Sewu Frasa* sebagai sumber penelitian. Oleh karena itu, cerita dari ketujuh tokoh tersebut sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep klasifikasi emosi David Krech sebagai landasan karena banyaknya emosi yang disampaikan oleh tokoh Saptapana dalam novel *Sewu Frasa* karya De Hana dan novel ini sangat cocok untuk anak muda karena ceritanya banyak yang selaras dengan kehidupan dalam dunia nyata. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai sebuah emosi yang terdapat dalam tokoh rekaan serta membantu pembaca memahami jenis-jenis emosi yang terdapat dalam novel *Sewu Frasa* karya De Hana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dan teknik catat. Sukmadinata (dalam Syarifah, 2021:41) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menganalisis suatu peristiwa, sikap, pemikiran, persepsi, dan sosial dalam masyarakat baik individu maupun kelompok. Menurut Hadi (dalam Harahap, 2014:68), teknik kepustakaan adalah sebuah pendekatan yang dimana data-data yang diperoleh berasal dari sumber daya perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, dan lainnya. Langkah-langkah dalam menggunakan metode studi pustakan ini yaitu: 1) peneliti memilih ide mengenai topik yang akan dilakukan, 2) peneliti mencari informasi yang dapat membantu untuk mengembangkan topik penelitian, 3) peneliti mencari dan menemukan data dari sumber data yang telah ditentukan, 4) peneliti mengklasifikasikan data dan bahan bacaan sesuai dengan objek penelitian, 5) mereview dan banyak membaca referensi mengenai penelitian serupa, dan 6) mengklasifikasikan data dan sumber data lalu membuat laporan.

Adapun teknik baca dan catat yang digunakan penulis sebagai salah satu metode pengumpulan data. Teknik baca dilakukan dengan saksama dan menelaah isi novel *Sewu Frasa* karya De Hana demi mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik catat dilakukan agar data yang telah ditemukan tidak hilang dan dapat diklasifikasikan dengan mudah. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti: 1) peneliti membaca sumber data dalam novel *Sewu Frasa* karya De Hana secara kritis. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami emosi yang terdapat dalam sumber data, 2) peneliti membaca novel *Sewu Frasa* karya De Hana secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar tidak ada kesalahan dalam meneliti, 3) peneliti memindai beberapa bagian teks dalam novel *Sewu Frasa* yang akan digunakan menjadi data penelitian. 4) peneliti mencatat setiap data yang telah ditemukan dalam sumber data, dan 5) peneliti menyeleksi kembali setiap data yang telah diperoleh sesuai dengan data penelitian yang ada dan mengelompokkan sesuai dengan subjek penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Rasa Bersalah

Konsep rasa bersalah dapat terjadi akibat konflik antara ekspresi impuls dan norma moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok kultural memiliki kendali impuls yang sudah ada sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melanggar standar moral inilah yang menjadi penyebab munculnya perasaan bersalah (Hildegard et al., 1975:434 dalam Minderop 2018:40). Selain itu, perasaan bersalah mungkin juga disebabkan oleh perilaku saraf, yaitu ketika seseorang tidak mampu mengatasi dan menghindari permasalahan hidupnya sehingga menimbulkan perasaan bersalah dan ketidakbahagiaan. Tidak berhasil berhubungan langsung dengan sebuah kondisi tertentu, sementara orang lain bisa dengan mudah mengendalikannya (Hildegard et al., 1975:457 dalam Minderop 2018:40).

Sajakyata Larik Pramoda

Sajakyata digambarkan sebagai tokoh laki-laki baik hati yang sangat memikirkan orang terkasihnya seperti para sahabatnya dan mantan kekasihnya. Sajakyata adalah anak muda yang masih belum bisa melupa dari kekasih masa lalunya dan selalu bersinggungan dengan kesalahpahaman terkait mantan kekasihnya.

“Nusantara, apa Sajakyata salah bicara? Pemuda milik Batavia itu kini menatap dalam netra milik Klausa. Sajakyata tahu, pemuda itu kena luka. Ah, pasti gara-gara perkataannya.” (Hana, 2020:93).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sajakyata merasa bersalah akibat ucapannya pada Klausa (mantan kekasihnya) mengenai Klausa yang berkata bahwa masalah yang menimpa Saptapana tidak ada kaitannya dengan Sajakyata yang kemudian Sajakyata melontarkan perkataan spontan yang mengatakan bahwa Saptapana adalah bagian dari raganya sedangkan Klausa bukanlah siapa-siapa bagi dirinya yang membuat gadis itu merasa terluka akibat perkataannya. Oleh karena itu, Sajakyata memiliki konsep rasa bersalah karena tidak berhasil berhubungan langsung dengan kondisi dimana Klausa mengatakan sesuatu yang menyinggungnya dan ia tidak bisa mengendalikan ucapannya.

Jagdirga Heru Pangrekso

Karakter Jagdirga Heru Pangrekso atau Heru ini merupakan tokoh yang digambarkan sebagai seseorang yang katro. Ketika Ia marah bahasa ibunya (bahasa Cilacap) keluar dari mulutnya. Heru menjadi karakter yang mengkhianati Saptapana dan terpaksa berubah menjadi tokoh antagonis.

“Lantas netra yang sedari tadi menyepelkan langsung melotot kaget. “Nggak. Keluar dari Saptapana aja udah buat hati gue pecah, gue nggak bakal mau! Harusnya, gue nggak pernah terima tawaran lo, Bening.”” (Hana, 2020:73).

Dalam kutipan di atas, pilihan Heru untuk keluar dari Saptapana karena perintah yang diberikan Bening. Ujaran yang dilontarkan Heru pada kutipan di atas itu diakibatkan oleh perintah Bening lainnya dengan memanfaatkan kondisi Heru yang membutuhkan uang untuk biaya rumah sakit ibunya. Bening memerintah Heru untuk menghancurkan Saptapana sampai

tuntas dan membuat mereka saling membenci. Heru merasa bersalah karena tidak memiliki pilihan lain dan tidak mau merepotkan Saptapana sehingga ia menerima perintah Bening yang merupakan musuh bersama. Oleh karena itu, konsep rasa bersalah yang dialami Heru ini terjadi karena penghianatan yang telah ia lakukan secara sadar terhadap Saptapana, namun tidak bisa menghindarinya.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, orang-orang cenderung merasa bersalah dengan menyimpannya dalam diri sendiri, ia dapat berperilaku baik, namun ia tetap seseorang yang buruk. Terutama ketika perasaan bersalah diartikan secara negatif, seseorang cenderung menginternalisasikan rasa bersalah tersebut, melihatnya sebagai sesuatu yang melekat pada dalam dirinya, bukan sekedar evaluasi tindakannya yang buruk, melainkan juga teridentifikasi sebagai individu yang jahat (Krech, dkk, 1974:476-477 dalam Minderop 2018:42).

Rasa bersalah yang dipendam hanya dialami oleh tokoh Heru karena terlalu merasa bersalah atas tindakan yang dia lakukan terhadap Saptapana.

Jagdirga Heru Pangrekso

“Pemuda pembenci seja itu lantas beralih meninggalkan. Lagi-lagi Heru meratapi kesalahan yang akan menggandengnya menuju seribu frasa penyesalan. Tetapi semesta, untuk saat ini, memang hanya itu satu satunya pilihan yang dapat ia lakukan.” (Hana, 2020:100).

Pada kutipan di atas, Heru merasa bersalah karena telah mengadu domba antara Arjuna dan Jingga dengan memfitnah bahwa Arjuna telah mengambil kamera kesayangan milik Jingga yang sebelumnya ada di tangan Heru dan menyuruhnya untuk memeriksa loker milik temannya itu. Tanpa mengetahui yang sebenarnya, Heru lah yang menyimpan kamera milik Jingga ke dalam loker milik Arjuna. Heru mengetahui bahwa tindakannya ini salah, namun ia tidak bisa memberitahukan kepada teman-temannya karena hal itu ia lakukan dengan terpaksa atas perintah Bening demi mendapatkan biaya untuk pengobatan ibunya. Oleh karena itu Heru tenggelam pada rasa penyesalan sekali lagi dan memilih untuk memendamnya agar mendapatkan biaya pengobatan yang ia butuhkan.

Menghukum Diri Sendiri

Emosi yang paling mengganggu adalah perasaan hukuman diri sendiri, dimana individu-individu dipandang sebagai akar dari rasa bersalah. Jenis rasa bersalah berimplikasi pada perkembangan gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (Krech, 1974:476-477 dalam Minderop 2018:42).

Nagarjuna Jangji Gamandra

Nagarjuna Jangji Gamandra atau yang biasa disebut Arjuna merupakan tokoh yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri selangit yang selalu menjadi pendorong munculnya suasana hati yang ceria dan membuat anggota Saptapana tertawa.

““Lo nggak salah. Gue yang salah karena udah suka sama lo. Harusnya gue tau, lo nganggep gue Cuma sebatas musuh. Nggak lebih.” Setelah mengatakan sebuah perkataan yang telah ia benarkan sendirian, ia lekas meninggalkan.” (Hana, 2020:85).

Pada kutipan di atas, tokoh Arjuna menyalahkan diri sendiri karena perasaan sukanya pada Aksamala terbongkar, ia menghukum diri sendiri dengan cara menjauhkan diri dari Aksamala yang notabnya adalah temannya dari masa kanak-kanak. Seringnya mereka bertengkar membuat Arjuna memiliki prasangka bahwa Aksamala tidak pernah menyukainya dan hanya menganggapnya sebagai musuhnya saja. Oleh karena itu, agar gadis itu tidak merasa terbebani, Arjuna memilih untuk menyalahkan diri sendiri dan menjauh darinya. Menjauh dan menyalahkan diri sendiri menjadi hukuman yang Arjun tentukan untuk dirinya. Sebab bagi orang yang sedang menyukai seseorang, menjauh karena terpaksa sangat sulit dan berat.

Rasa Malu

Perasaan malu berbeda dengan rasa bersalah. Munculnya rasa malu dapat terjadi secara terpisah dari rasa bersalah. Seseorang mungkin saja akan merasa malu jika salah memakai alat makan di acara makan malam, namun dirinya tidak merasa bersalah. Namun, ia merasa malu dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai tata cara makan yang terhormat. Namun ia tidak merasa bersalah karena dirinya dianggap tidak melanggar nilai moral. Namun, pada anak kecil hal ini tidak berlaku. Ia merasa malu dan merasa bersalah saat ketahuan mencuri sepotong kue (Krech, 1974:477 dalam Minderop, 2018:43).

Narendra Laka Narantama

Tokoh Narendra digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari keluarga terpandang yang dikenal sebagai premanya Tritamapa. Narendra adalah seseorang yang setia terhadap tiga wismanya, yaitu Romo, Saptapana, dan Getta.

““AAA ... AMPUN TA, JANJI NGGAK MALAK LAGI. ADUK SAKIT!” gembornya saat hasta milik Getta menarik kupingnya, lalu menggiringnya keluar dari kantin Tritamapa. Bukan apa, malu saja kalua harus disaksikan seluruh penghuninya.” (Hana, 2020:69)

Berdasarkan kutipan di atas, Narendra yang dijuluki sebagai premanya Tritamapa merasa malu karena dirinya ditarik paksa keluar kantin dengan telinganya yang dijewer oleh Getta, kekasihnya. Hal itu lantaran ia kepergok sedang memalak uang adik kelasnya. Dipandangi banyak mata, Narendra merasa julukannya sebagai preman Tritamapa tidaklah lagi berarti baginya karena ulah kekasihnya. Oleh karena itu, Narendra menerima rasa malu sebab kelakuannya yang memalak adik kelas dan ketahuan oleh Getta.

Kesedihan

Kesedihan (*grief*) berkaitan dengan hilangnya sesuatu yang penting atau berharga. Intensitas kesedihan berbeda-beda tergantung individu yang merasakan. Ada kesedihan yang luar biasa ketika kehilangan orang yang dicintai. Duka mendalam juga bisa timbul akibat hilangnya barang-barang berharga yang berujung pada kekecewaan atau kesedihan. Parkes (1965, dalam Minderop 2018:44) membuktikan bahwa rasa sedih berkepanjangan bisa mengakibatkan depresi dan keputusan yang dapat berujung pada rasa cemas sehingga dapat mengakibatkan insomnia, kehilangan nafsu makan, tempramen, dan penarikan diri dari lingkup sosial.

Parkes juga menemukan duka kronis (*chronic grief*), yaitu rasa sedih yang berkepanjangan disertai dengan menyalahkan diri sendiri (*self-blame*), rasa sedih yang disembunyikan (*inhibited grief*), secara sadar menolak sesuatu hal yang kemudian digantikan oleh reaksi emosional yang intens dan menimbulkan perasaan jengkel. Perasaan sedih yang tertunda (*delayed grief*) biasanya tidak secara langsung menunjukkan reaksi emosional, melainkan dapat terjadi setelah beberapa minggu hingga beberapa tahun (Krech et al., 1974:472-473 dalam Minderop 2018:44).

Narendra Laka Narantama

“Narenda masih menyawang gapura yang tak kunjung dibuka sembari mengusapi ceceran tirta di pipi. Romonya masih diperiksa. Entah bagaimana keadaannya, Naren benar takut dibuatnya. Sedang sosok wanita yang ia sebut Ibunda sibuk menguatkannya. Nusantara, sepertinya akan ada pemuda yang hilang dua wisma. Atau mungkin salah satunya?” (Hana, 2020: 108).

Berdasarkan pada kutipan di atas, Narendra tidak bisa memilih satu dari tiga prioritasnya, dan memilih membangkang. Kemudian ia menyesal dan merasa sedih karena Romonya tumbang akibat perkataannya yang tidak mau meninggalkan Saptapana, Getta, ataupun pergi dari rumahnya. Karena dirinya membantah, Romo terkena serangan jantung, dan dilarikan ke rumah sakit. Hal itu yang mengakibatkan Naren terpuruk merasa bersalah akibat perkataannya dan merasa seperti akan kehilangan salah satu wismanya. Kesedihan yang dialami Narendra adalah jenis kesedihan yang menyalahkan diri sendiri, hal ini dikarenakan Romo masuk rumah sakit akibat perkataannya yang membantah perintah Romonya.

Gilang Agastya Geni

Karakter Gilang Agastya Geni digambarkan sebagai sosok yang pendiam, dingin, dan jarang berbicara. Namanya terbilang cukup jarang muncul dalam novel. Namun ketika ia membuka suaranya, maka yang mendengar akan merasa tertohok oleh setiap kata yang keluar dari bibirnya.

“Gilang menghela napas, tampak berat harus menyanggah. “Lo lupa. Dia udah bukan bagian dari Saptapana.”” (Hana, 2020: 89).

Pada kutipan singkat di atas, Gilang merasa sedih ketika mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Risya mengenai Heru yang tidak ikut untuk beradu tinju dengan anggota

Saptapana lainnya. Dengan berat hati ia harus menjawab pertanyaan tersebut mengenai Heru yang telah mendeklarasikan bahwa dirinya sudah bukan bagian dari Saptapana lagi. Gilang merasa sedih dan tidak rela bahwa sahabatnya berkurang satu. Jenis kesedihan yang dialami Gilang adalah kesedihan yang disembunyikan, ia menolak alasan kesedihan itu dan merasa jengkel ketika diajukan pertanyaan mengenai alasan tersebut, yaitu keluarnya Heru dari Saptapana.

Nagarjuna Jangji Gamandra

“Arjuna sakit hati, bagaimana Jingga menuduhnya sebagai pencuri? Bahkan, pemuda itu tak mau menerima sang opini. Rasanya, persahabatan yang hendak satu tahun ia lewati tak memiliki arti sama sekali.” (Hana, 2020: 102).

Berdasarkan kutipan di atas, Arjuna merasa sedih dan sakit hati karena Jingga, temannya tidak mempercayai bahwa dirinya tidak mencuri kamera kesayangan temannya tersebut, melainkan Jingga lebih memilih untuk percaya pada Heru yang sudah bukan bagian dari Saptapana dan telah melakukan banyak hal negatif kepada anggota Saptapana. Arjuna sedih karena merasa pertemanan yang beranjak umur satu tahun ini seolah tidak berarti di mata Jingga karena tidak percaya sahabatnya. Rasa sedih yang dialami Arjuna adalah perasaan sedih yang disembunyikan. Perasaan sedih itu berubah menjadi rasa sakit hati karena menolak sadar bahwa temannya tidak mempercayainya. Oleh karena itu perasaan sedih itu terganti dengan rasa sakit hati.

Jagdirga Heru Pangrekso

“Riuk lara milik mantan pemuda Saptapana itu kian ditampung semesta. Tangisnya kian menjemput rona kelabu jumentara yang sedari pagi mengegoisi baskara. Sesak milik dada jua kian tak larat diampu raga. Rasa-rasanya, ingin berhadapan dengan sang pembuat kehidupan. Menyatukan tangan, memohon agar sang Ibunda dipulangkan, pulang ke pelukannya, sebagai tampungan curhatan dan tangan penguatan.” (Hana, 2020:10).

Pada kutipan tersebut, kesehatan sang ibunda yang telah Heru perjuangkan hingga harus melepaskan pertemanannya yang berharga akhirnya menemui akhir, bukan akhir bahagia melainkan kesedihan mendalam karena satu-satunya yang tersisa baginya setelah berpisah dengan Saptapana direnggut Tuhan, membuatnya tak lagi memiliki tumpuan hidup. Ia semakin merasa sedih krena menyadari bahwa dirinya tidak lagi dapat melihat wajah ibunya dan tidak ada lagi pendukungnya yang biasanya ia dapatkan dari Saptapana. Merasa semua wismanya menghilang ia menangis hingga dadanya merasa sesak dan nyeri. Kesedihan yang dialami oleh Heru ini termasuk kedalam kategori kesedihan kronis yang mengakibatkan dirinya tenggelam pada duka mendalam.

Kebencian

Perasaan benci (*hate*) memiliki hubungan yang erat dengan rasa marah, cemburu, dan iri hati. Kebencian biasanya mempunyai ciri khas yakni munculnya hasrat atau dorongan untuk

memusnahkan objek kebencian. Perasaan benci bukan sekedar munculnya rasa suka atau tidak suka, namun mempunyai efek ingin menghindarinya dan tidak berniat untuk menghancurkannya. Sebaliknya perasaan benci yang berakar pada diri seseorang tidak dapat terpuaskan sebelum objek tersebut hancur. Setelah objek tersebut dihancurkan, muncul rasa puas (Krech, et al., 2974:479 dalam Minderop 2018:44).

Sajakyata Larik Pramoda

“Sajakyata menghela napas. Mencoba menetralkan marah yang kian beruas-ruas, meski rupanya sudah beringsut jadi angas. “Dia bukan saudara Sajak. Saudara Sajak cuma satu, Seloka. Bening bukan saudara Sajak, Pa, dia juga bukan anak Papa, dan dia bukan bagian dari keluarga kita!”” (Hana, 2020:144).

Berdasarkan kutipan tersebut, Sajakyata merasakan kebencian terhadap Bening dan menanggapi bahwa Bening bukanlah bagian dari keluarganya. Hal itu dikarenakan ayah Sajakyata menikah dengan Ibunya Bening dan menanggapi bahwa perceraian antara ibu dan ayahnya adalah akibat hubungan ayahnya dengan Ibunya Bening. Hal itu yang membuat Sajakyata sangat membenci Bening dan tidak pernah menganggap dia bagian keluarga. Kebencian yang diutarakan Sajak adalah kebencian yang mengarah pada keluarga, namun kebencian yang ia miliki tidak ada keinginan untuk menghancurkan Bening, namun ia terdapat keinginan untuk menghindari Bening.

Jingga Jakti Gajendra

Jingga Jakti Gajendra digambarkan sebagai tokoh yang terikat oleh nada dan irama. Dirinya sangat menyukai musik namun sangat membenci senja milik semesta karena telah mengambil ibunya dari pelukannya.

“Pemuda pembenci senja itu mengusap rupa.” (Hana, 2020:24).

“Amreta jelas kian merapatkan pigura. Kini, pemuda itu tengah meyipitkan netra seraya menatapnya. Ada segurat rasa tak suka. Ah Nusantara, harusnya memang ia tak perlu banyak tanya. Lagi pula, apa yang Amreta harap dari Jingga?” (Hana, 2020:106)

Pada dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada kutipan pertama, pemuda pembenci senja yaitu Jingga adalah tokoh yang sangat membenci senja, sedangkan namanya adalah Jingga yang biasanya merujuk pada warna senja. Alasan dirinya membenci senja karena senja mengambil bundanya pergi untuk selamanya. Jenis kebencian Jingga terhadap senja membuatnya ingin menghindarinya.

Pada kutipan kedua dapat dilihat bahwa Jingga mengutarakan rasa tak sukanya terhadap Amreta melalui tatapan mata dan gurat wajahnya yang langsung dipahami oleh gadis tersebut. Tidak semua perasaan tidak suka atau benci harus diucapkan melalui kata-kata secara gamblang, melainkan juga bisa terlihat dari gestur tubuh, ekspresi, hingga tindakan. Begitu pula yang diarahkan pada Amreta, ketidaksukaannya terhadap Amreta membuatnya ingin menghindari gadis itu, tapi tidak ada keinginan untuk menghancurkannya.

Gilang Agastya Geni

“Pengakuan yang baru saja dilontarkan itu bagai menantang tuk diberi pukulan. Hingga pada akhirnya, Gilang Agastya yang sedari tadi mencegahi langsung memberi lebam biru keunguan. Yang menyaksikan tersentak, Gilang Agastya memang tak pernah memberi gertak. Itu artinya, saat ini emosinya sudah meledak.” (Hana, 2020:156).

Dalam kutipan tersebut, tokoh Gilang digambarkan jarang menunjukkan emosinya, ia lebih memilih untuk mengamati atau menengahi ketika terjadi perselisihan. Namun kali ini dirinya menunjukkan rasa kebencian terhadap Bening karena pernyataan yang keluar dari bibir pemuda tersebut yang mengatakan bahwa dirinya yang sudah membuat Saptapana hancur, dirinya juga yang telah menyuruh sekolah lain untuk memukuli Gilang, dan menghasut Romonya Narendra untuk tidak suka dengan Saptapana. Tanpa mengucapkan sepatah kata kebencian terhadap Bening, Gilang menyalurkan rasa marah dan bencinya melalui tinjuan yang ia arahkan kepada Bening. Kebencian yang dialami Gilang membuatnya ingin menghancurkan Bening dengan tinjunya. Ia akan merasa puas ketika ia berhasil meninju Bening.

Nagarjuna Jangji Gamandra

“Cukup. Kalo lo nggak mau temenan sama Saptapana lagi, terserah. Kita nggak akan ngarepin orang yang cepu kaya lo. Orang yang labil, dan goblok udah relain sahabatnya demi orang lain.” (Hana, 2020:53).

Pada kutipan di atas, Arjuna melontarkan ucapan yang mengungkapkan rasa kebenciannya kepada Heru yang telah mengkhianati sahabatnya, Saptapana untuk pergi ke sisi musuh. Pada kutipan itu tidak dijelaskan secara gamblang bahwa tokoh Arjuna menyerukan kebencian pada Heru karena telah membocorkan rahasia yang telah lama Arjuna simpan dan hanya ia percayakan pada anggota Saptapana. Perkataan yang Arjuna ucapkan dapat terlihat sebagai rasa kekesalan, marah, kecewa, hingga kebencian. Kebencian yang diujarkan Arjuna adalah kebencian yang membuatnya ingin menghindari Heru, namun tidak memiliki keinginan untuk menghancurkannya.

Cinta

Cinta yang membara romantis bergantung pada individu dan objek kasih sayang, disertai dengan kerinduan dan keinginan untuk terus bersama. Hasrat seksual yang seringkali timbul karena konsekuensi dari perasaan cinta. Menurut studi tentang cinta romantis, cinta dan kasih sayang dapat dianggap sama. Contohnya, rasa cinta anak pada ibunya yang didasari oleh kebutuhan akan perlindungan, begitu pun cinta ibu pada anaknya karena dorongan untuk memberikan perlindungan (Krech et al., 1974:477 dalam Minderop 2018:45).

Perasaan cinta muncul dalam berbagai bentuk; intensitas pengalamannya juga berkisar dari yang paling ringan sampai yang amat dalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang hingga bergelora nafsu yang penuh kekasaran dan agresif. Jika begitu, maka hakikat dari cinta yaitu rasa tertarik terhadap orang lain dengan harapan timbal balik yang sama. Setelah cinta datang maka akan diikuti oleh perasaan kasih sayang dan kesetiaan. Ada pendapat

bahwa cinta itu tidaklah egois, bila demikian berarti bukanlah sebuah cinta sejati (Krech, et al., 1974:477-478 dalam Minderop, 2018:45).

Sajakyata Larik Pramoda

“BUAT MANTAN TERCINTA, MAAF YA, SAYA MASIH BELUM MELUPA.” (Hana, 2020:17).

Berdasarkan kutipan di atas, perasaan cinta tidak hanya dibuktikan ketika dua pasangan saling menyukai dan sedang bersama. Namun juga dapat dilakukan oleh salah satu pihak, contohnya adalah Sajakyata. Dirinya masih belum bisa melupakan perasaannya kepada mantan kekasihnya, Klausa. Jenis rasa cinta ini adalah cinta tidak egois yang setia, karena Sajakyata tidak melakukan tindakan egois atau agresif seperti mengganggu atau memaksa namun masih memiliki rasa kepada Klausa. Dirinya mengetahui batasan karena Klausa sudah bukannya miliknya lagi dan kini sedang menjadi kekasih dari Bening, musuhnya.

Jingga Jakti Gajendra

“Bukannya membalas umpatan lampas milik Siklausa, Jingga malah berkata dengan lantang. “NONA AMRETA YANG CANTIK JELITA, I LOVE YOU YA! HEHEHE.”” (Hana, 2020:75).

Pada kutipan di atas, perasaan cinta dapat diujarkan secara gamblang, contohnya adalah seruan yang dilontarkan Jingga kepada Amreta, ia menyerukan perasaan cintanya dan membuat seluruh pasang mata dan telinga yang ada di sana mengetahuinya. Jenis cinta pada kutipan ini adalah cinta yang memiliki timbal balik karena baik Jingga maupun Amreta saling mencintai.

Catra Pradit Bianaka

“M ... maksud lo? Bukannya Sajak mau ngelupain Klausa? Dan ... jadi, lo tau kalau gue suka sama lo?” (hana, 2020: 128).

Berdasarkan kutipan di atas, perasaan cinta bukan banyak milik seseorang yang akan bersama atau sudah bersama. Perasaan yang dipendam, hingga memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan adalah bagian dari cinta. Pada kasus Catra Pradit, perasaan cinta diam-diamnya ternyata sudah diketahui oleh gadis pujaannya. Hal ini menjadi bukti bahwa dirinya mengakui kalau Catra menyukai Risyia dan menjadi cinta yang tidak egois karena ia memilih memendam karena tau Risyia menyukai laki-laki lain.

Narendra Laka Narantama

““Buat udah ngertiin aku, udah selalu di sampung aku, kamu nggak pernah marah atau cemburu kalau aku lebih duhin Saptapana dari pada kamu. Makasih karena udah jadi rumah buat aku menetap. Aku sayang kamu, Ta,” jawab Narendra sembari melepaskan rengkuhannya, lalu menggenggam sepuluh jari milik Getta.” (Hana, 2020:47).

Berdasarkan kutipan tersebut, hubungan cinta antara Narendra dan Getta dapat terlihat sebagai hubungan ideal yang saling melengkapi dan memahami. Mengungkapkan perasaan cinta tidak selalu harus memberi hadiah, ucapan manis setiap hari, dan sebagainya. Perasaan cinta dan hubungan yang sehat dapat dilihat dari bagaimana pasangan menghargai dan mengerti satu sama lain. Dalam kutipan di atas, Narendra berterima kasih kepada kekasihnya karena selalu memahami dan selalu ada untuknya disaat suka maupun duka. Jenis cinta pada kutipan ini adalah cinta yang saling melindungi, menghargai, dan memahami yang penuh kasih sayang.

Nagarjuna Jangji Gamandra

“Arjuna megerut. “Sembarangan. Aksamala mencintai Arjuna itu apa adanya. Tanpa rekayasa. Gini-gini, gue yang buat kalian ketawa. Jadi, gak usah iri, ya, Mas Catra yang elekrupanya.”” (Hana, 2020:177).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Arjuna meyakinkan Catra bahwa kekasihnya mencintainya apa adanya, dan tanpa rekayasa sedikitpun. Hal itu terjadi karena Arjuna melakukan banyak hal memalukan sebelumnya yang membuatnya diejek bahwa Aksamala akan berpindah hati jika dirinya terus melakukan hal memalukan. Dalam kasus ini berarti Arjuna mempercayai kekasihnya bahwa ia tidak akan berpindah hati meskipun kelakuannya dapat membuat malu siapapun yang melihatnya. Salah satu bentuk cinta adalah kepercayaan. Jenis cinta pada kutipan ini adalah cinta yang penuh kasih sayang dan kesetiaan

Jagdirga Heru Pangrekso

“Lengkingan suara milik Heru kian haru-biru, menggema ke segala penjuru dengan tak tahu malu. “Adinda sayang, kakanda datang!”” (Hana, 2020:62).

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa perasaan cinta dapat diungkapkan melalui nama panggilan. Contoh panggilan sayang dari tokoh Heru untuk kekasihnya, Lintang adalah Adinda dan Kakanda. Panggilan tersebut biasanya dipakai oleh pasangan suami-istri pada zaman dahulu di era kerajaan, sudah jarang ada yang memanggil menggunakan panggilan tersebut, sehingga panggilan tersebut pada zaman ini biasanya hanya sebagai gurauan namun tidak mengelak panggilan tersebut dapat menjadi panggilan sayang bagi sebuah pasangan. Jenis cinta pada kutipan ini adalah jenis cinta yang agresif, terlihat dari lengkingan Heru menandakan bahwa ia merasa seluruh penjuru harus mendengarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi emosi David Krech yang muncul pada tokoh “Saptapana” dalam novel Sewu Frasa karya De Hana yaitu emosi yang paling mendominasi adalah emosi Cinta yang terdapat dalam enam dari tujuh tokoh Saptapana, sedangkan yang paling lemah adalah emosi Rasa Bersalah Yang Dipendam, Menghukum Diri Sendiri, dan Rasa Malu yang hanya terdapat dalam satu dari tujuh tokoh Saptapana. Tokoh Saptapana yang memiliki emosi perspektif David Krech

paling banyak adalah tokoh Heru dan Arjuna, sedangkan yang paling sedikit adalah tokoh Catra.

Emosi-emosi tersebut diklasifikasikan menjadi; tokoh Sajakyata Larik Pramoda memiliki emosi konsep rasa bersalah, kebencian, dan cinta. Tokoh Narendra Laka Narantama memiliki emosi rasa malu, kesedihan, dan cinta. Tokoh Heru memiliki emosi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, sedih, dan cinta. Tokoh Catra Pradit Binaka hanya memiliki emosi cinta saja pada dirinya. Tokoh Gilang Agastya Geni memiliki emosi kesedihan dan kebencian. Tokoh Nagarjuna Jangji Gamandra memiliki emosi menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Yang terakhir, tokoh Jingga Jakti Gajendra memiliki emosi kebencian dan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkani, N., Kartolo, R. (2023). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Moral Dari Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 7429-7434.
- Endraswara, S. (2008). *Meotde Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Jakarta: Media Pressindo.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 68.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2005-2017.
- Istikomariah. (2018). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA. *Skripsi*, 10-48.
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya PT.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, A. (2011). *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qodariah, L., Pebriani, L. V., Sulistiobudi, R. A. (2018). *Memahami Emosi Manusia: Perkembangan Emosi pada Bayi dan Anak*. Bandung: PT Alumni.
- Safitri, N. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*, 11-25.
- Sari, N. (2019). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf. *Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34-39.
- Sarwono, S. W. (2022). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Savitri, I., Effendi, S. (2011). *Kenali Emosi*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Septiana, A., Marii, Murahim. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 17-31.
- Syafril. (2019). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, R. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.